

BAB III

PEMBAHASAN

Di bab 3 ini peneliti akan melakukan pembahasan terhadap subjek penelitian berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan. Data-data ini diperoleh dengan melakukan wawancara awak redaksi dari Literasi.co ditambah dengan dokumen-dokumen organisasi. Pemilihan awak redaksi untuk diwawancarai ini berdasarkan pada keterlibatan masing-masing orang berdasarkan partisipasi dan beban tugasnya selama mengampu Literasi.co dari 2014 hingga 2016, maka nama-nama yang muncul adalah Bosman Batubara, Boy Nugroho, Moh. Ari Nasihuddin, Prima Sulistya, Lubabun Niam, Tahdia Jawhar, dan Wisnu Prasetya Utomo, yang kesemuanya adalah awak redaksi.

A.a Gerakan Literasi Indonesia (GLI) dan Koopersi Litera

Ide soal media kooperasi lahir dari rahim Gerakan Literasi Indonesia (GLI) sebagai organisasi yang menginisiasi berdirinya Literasi.co. GLI adalah gerakan anak-anak muda urban yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial; mahasiswa, seniman, pegiat komunitas, penulis, dosen, aktivis kooperasi, aktivis agraria, dan santri. GLI lahir sebagai tanggapan atas perubahan-perubahan di berbagai lapangan kehidupan yang menyimpang dari cita-cita kemerdekaan Republik Indonesia. Literasi artinya melek/sadar/buka mata [Pembukaan AD/ART Gerakan Literasi indonesia, Dokumen GLI, 7 Juli 2013].

Sebelum resmi bernama Gerakan Literasi Indonesia pada awalnya ia bernama *Komunitas HaHaHiHi*, dalam tulisan yang berjudul *Menuju Gerakan Literasi Indonesia* (Bosman Batubara, dokumen, 2013), dijelaskan bagaimana perjalanan ide soal GLI lahir. Pada mulanya *Komunitas HaHaHiHi* terbentuk setelah Bosman¹ bertemu Mahfud Ikhwan² dan bersepakat untuk mendiskusikan karyanya yang berjudul *Ulid Tak Ingin ke Malaysia (UTIM)*. Diskusi ini menjadi medium konsolidasi setelah para pesertanya, yang terdiri dari berbagai komunitas; komunitas sastra, teater, pantomim, musik dan film, saling berbincang dan menemukan satu pertanyaan besar yang harus mereka jawab bersama, yaitu; Agenda kebudayaan apa yang bisa kita lakukan dan tawarkan ke publik?

Di pertemuan itu pula mereka bertemu dengan Angga Palsewa³ dan menjalin komunikasi lanjutan, hingga pada pertemuan selanjutnya memunculkan ide soal Bengkel menulis. Pengalaman Bosman yang pernah membuat sebuah kegiatan serupa bersambut baik. Dari ide ini kemudian optimisme berlanjut. Ide ini ternyata diminati juga oleh komunitas-komunitas lainnya, melihat ketertarikan yang banyak akhirnya terbersit ide oleh Bosman untuk menjadikan “literasi” sebagai sebuah sarana untuk “menjahit” komunitas-komunitas ini dalam satu gerakan. Belakangan konsep seperti Bengkel Menulis menjadi sarana pengorganisasian untuk rekrutmen anggota GLI.

¹ Salah satu inisiator Gerakan Literasi Indonesia

² Novelis, salah satu inisiator GLI

³ Pegiat Teater 42 Universitas Ahmad Dahlan, dan pernah menjabat sebagai Koordinator Umum GLI

Seringnya mereka bertemu di kedai kopi membahas agenda bersama yang mungkin dikerjakan memantik ide-ide baru, pertanyaan yang masih belum menemukan jawabannya itu kemudian dipertajam dengan munculnya ide soal ‘kemandirian’, pasalnya bermula pada tawaran untuk membentuk media sendiri dari salah satu teman diskusi;

Tarli Nugroho mengintrodusir ide pendirian media. Kami sepakat untuk mendiskusikannya di Semesta. Dalam presentasi di Semesta, Tarli membuka paparan soal media *mainstream* sekarang yang sebagian besar miskin perspektif dan terkoneksi terlalu kuat dengan kapital sehingga dalam berbagai kasus mengurangi otonomi redaksinya. Ia membuka peluang untuk membentuk media dan mencari investor. Ada nama yang beredar dalam diskusi itu sebagai calon kuat investor dan kemungkinan besar bisa dihubungi. Ide tentang investor sepertinya tidak mendapatkan respon yang menarik dari para hadirin. Tetapi, diskusi malam itu menemukan sebuah kata yang belakangan sangat sering direproduksi dan barangkali bisa menjawab pertanyaan yang selama ini menghantui: “Kemandirian”. Ide Tarli soal media dan investor ditantang dengan sangat kritis oleh pertanyaan-pertanyaan Bastyo⁴: mengapa investor? Mengapa bukan koperasi dan media? Pertanyaan itu mengingatkan saya dengan seorang jurnalis Jerman, Anett Keller, yang bekerja untuk Koran TAZ, sebuah koran harian di Jerman yang dikelola dengan prinsip koperasi. [Bosman Batubara. Menuju Gerakan Literasi Indonesia, Dokumen. 2013]

Namun seiring berjalannya waktu dan diskusi yang makin banyak melibatkan orang frase “kemandirian” kemudian diganti menjadi “kedaulatan”. Frasa ini diintrodusir oleh Hanny Wijaya (pegiat koperasi *Credit Union* [CU]) pada saat mereka bertemu untuk membahas soal koperasi. Kedaulatan di wilayah apa? Kedaulatan di wilayah ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dari obrolan ini pula koperasi mendapatkan tempat penting dalam sebuah gerakan karena semangatnya yang sangat aplikatif dan bisa menjadi alternatif dari sistem pendanaan yang kapitalistis.

⁴ Salah satu inisiator GLI, dan *web developer Literasi.co*

Kedai kopi kemudian diidentifikasi sebagai ruang publik yang potensial sebagai wadah pengorganisasian. Pertemuan-pertemuan dengan berbagai macam orang termasuk dari berbagai komunitas dilakukan di kedai kopi, dan dari situ pula lah ide-ide berhamburan. Massifnya gerakan anak-anak muda Yogyakarta dengan spirit komunitasnya bermula dan berkembang dari kedai kopi-kedai kopi ini. Belakangan membentuk kedai kopi sendiri dengan skema usaha model koperasi menjadi imajinasi bersama awak GLI.

Ide soal media koperasi kemudian menjadi semakin terlihat jelas ketika beberapa orang bertemu dan berdiskusi dengan Annet Keller, kontributor Taz untuk Indonesia, mengenai konsep media kooperasi. Gambaran soal membentuk Gerakan Literasi Indonesia semakin mengkristal, setidaknya ada empat ide utama yang bisa diturunkan dalam kerja-kerja yang lebih operasional, *pertama*, ide kedaulatan. *Kedua*, gerakan literasi. *Ketiga*, koperasi dan. *Keempat*, media.

Resminya GLI berdiri ditandai dengan deklarasi yang dilakukan di Pendopo Mansour Fakhri, INSIST, pada 17 Juni 2013. Ide yang terkumpul selama ini ketika masih bernama *Komunitas HaHaHiHi* kemudian coba diturunkan menjadi kerja-kerja organisasi. Seluruh sikap mental dan aktivitas GLI berlandaskan pada ideologi Kedaulatan dengan semangat koperasi dan solidaritas. Karena itu, seluruh aktivitas GLI harus berpegang teguh kepada ketiga hal tersebut [Pembukaan AD/ART GLI, Dokumen. 2013]

Lebih jauh kelahiran GLI menyikapi rusaknya tatanan kehidupan dari berbagai bidang; sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dan tawaran dari usaha

untuk memperbaiki tatanan yang rusak ini adalah dengan membangun sebuah gerakan bersama dengan semangat kooperasi.

Di bidang ekonomi, kehidupan bangsa Indonesia dengan asas kekeluargaan sesuai dengan Undang-undang Dasar (UUD) 1945 telah berubah menjadi jiwa individualisme. Sosialisme sebagai falsafah hidup bangsa berganti menjadi kapitalisme. Cabang-cabang produksi penting yang menguasai hajat hidup orang banyak serta dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat secara adil dan merata yang seharusnya dikuasai oleh negara, kini dikuasai oleh korporasi dan segelintir orang dengan sistem yang eksploitatif dan menghisap.

Di bidang sosial, yang terjadi adalah ketidakadilan sosial dan proses pembodohan. Warga negara tidak memiliki kesamaan di depan hukum dan negara tidak mampu menjamin ketersediaan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi warganya. Lembaga pendidikan yang idealnya didirikan untuk mendidik manusia merdeka, pada kenyataannya telah terliberalisasi dan terkomodifikasi sehingga mengalami pendangkalan makna menjadi bagian dari sistem produksi itu sendiri dengan hasil generasi yang tidak mandiri. Lebih jauh, secara epistemik, pengetahuan kita mengalami sub-ordinasi lewat kelompok akademisi yang dididik secara langsung untuk menjadi agen bagi kelangsungan proyek teknologi pengetahuan dan pengaturan sesuai tuntutan rezim ketika itu.

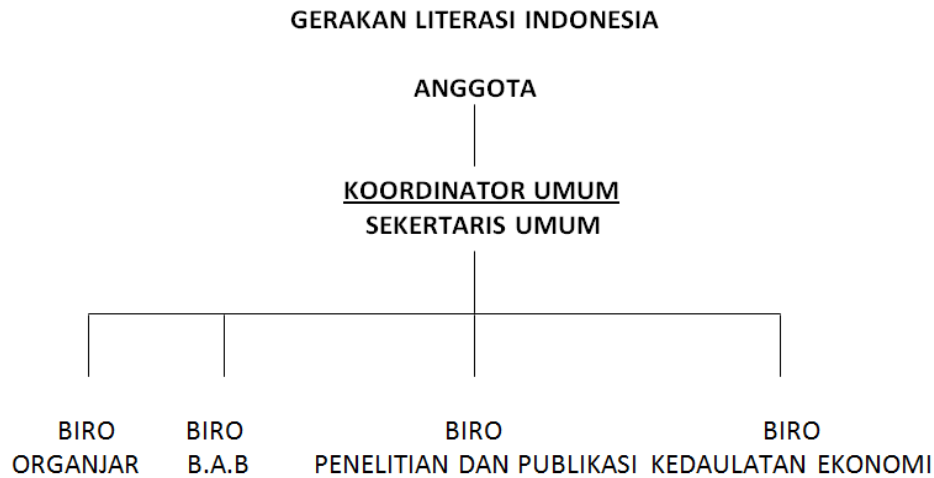
Di bidang politik, meski secara kasat mata kita sudah terlepas dari struktur rezim birokratik-militeristik otoriter Orde Baru, tetapi kenyataannya secara mental kita masih berjarak dari ideologi dan politik sebagai hasil dari proyek de-ideologisasi dan de-politisasi Orde Baru. Demokrasi yang diimajinasikan akan membawa serta kesejahteraan ekonomi, telah berubah menjadi prosedural dan rutinitas belaka. Kekuasaan tercerabut dari basis massanya. Sistem politik kini melahirkan pemimpin salon bermental transaksional dan nir visi-misi.

Di bidang budaya, terjadi pendangkalan makna dan pergeseran falsafah hidup lokal. Jiwa gotong-royong telah hilang digerus oleh mental pemburu upah. Diskursus tentang relasi sosial sudah tergeser oleh pembicaraan yang lebih kencang mengenai permasalahan sumberdaya dan kalkulasi ekonomi. Patronase menggejala dimana-mana, boneka-boneka industri berkeliaran tanpa orientasi, dan para badut dengan mental pengemis menegadahkan tangan mengharapkan kucuran dana. Seni telah berubah menjadi dagangan. Negara yang seharusnya memiliki politik kebudayaan yang jelas, pada kenyataannya membuka keran informasi seluas-luasnya sehingga masyarakat tersesat sendiri dalam samudera informasi yang dijejalkan oleh sumber-sumber informasi dengan logika yang hegemonik dan dominatif.

Masalah utama yang ada di depan mata adalah terjadinya kebuntuan nyaris di berbagai bentuk gerakan perubahan yang ada di negeri ini dan lenyapnya daya cipta manusia dan masyarakat Indonesia dalam mengaktualisasikan impian-impian hidupnya. Konsekuensi logis dari situasi distopian (situasi ketika mimpi hancur lebur) ini menjadi tantangan bagi GLI untuk melakukan pengorganisasian

setiap unsur dalam masyarakat serta melakukan kerja-kerja literasi di berbagai lapangan kehidupan guna mendorong perubahan. Tugas dan kewajiban GLI ialah: membangun gerakan literasi progresif-revolusioner. GLI berjuang memelekkkan setiap pikiran yang tidak kritis, dogmatik, sikap dan perilaku acuh tak acuh, hingga berbagai bentuk penjajahan manusia atas manusia lain yang disembunyikan lewat topeng-topeng kesopanan dan humanisme semu. [Pembukaan AD/ART GLI. Dokumen. 2013]

Secara struktural GLI terdiri dari empat biro yang terkoordinasi dengan Koordinator Umum dan Sekretaris Umum. Di bawah biro-biro inilah program kerja GLI dirumuskan. Biro Kedaulatan Ekonomi (BKE) memiliki tugas utama mewadahi lahirnya Kooperasi Litera. Biro Penelitian dan Publikasi (Litpub) bertanggung jawab dalam melakukan penelitian sesuai dengan kebutuhan GLI, dan juga membidani lahirnya media kooperasi Literasi.co. Biro Organisasi dan Jaringan (Organjar) bertanggungjawab dalam kerja-kerja pengorganisasian, perekrutan anggota baru dan menjalankan Bengkel Menulis, juga menjajaki kemungkinan kerjasama strategis antar lembaga. Sementara Biro Aksi Budaya (BAB) bertanggungjawab dalam kerja-kerja yang berhubungan dengan kesenian dan kebudayaan. Namun, tidak menutup kemungkinan pula kerja-kerja yang dijalankan di GLI melibatkan lintas biro sesuai kebutuhan organisasi. Dan pada struktur tertinggi, semua kerja-kerja GLI ini diawasi semua anggota kooperasi.



Gambar 2. Struktur Gerakan Literasi Indonesia. Diolah dari AD/ART GLI. Dokumen. 2013

A.b Kooperasi Litera

Kooperasi Litera adalah badan ekonomi Gerakan Literasi Indonesia (GLI). Aturan kerjanya tertuang dalam Pola Kebijakan (Poljak) Kooperasi Litera, yang mengacu pada AD/ART GLI. Pada Landasan, Asas, dan Prinsipnya, Kooperasi ini berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, berasaskan kekeluargaan dan gotong royong, serta memiliki prinsip; 1) Keanggotaan sukarela dan berkeadilan, 2) Pengembangan kesejahteraan anggota secara adil, 3) Usaha dalam lapangan perekonomian yang di dijalankan dari, oleh, dan untuk anggota, 4) Pendidikan anggota ke arah kesadaran berkooperasi yang progresif dan revolusioner. [Pola Kebijakan Kooperasi Litera. Dokumen. 18 Agustus 2014]

Kooperasi Litera dibentuk guna menyokong kerja-kerja GLI dalam hal pengorganisasian, di mana hal ini juga tertuang dalam Poljak Kooperasi Litera Bab 3 perihal tujuan kooperasi yang berbunyi ;1) Meningkatkan kesejahteraan

anggota Kooperasi Litera melalui kegiatan ekonomi yang adil dan berdaulat. Dan

2) Mendanai aktivitas GLI melalui skema sisa hasil usaha sebesar 70%.

Pemilihan kata kooperasi dengan dua “o” berangkat dari kritik sistemik terhadap regulasi dan tata arturan warisan rezim Orde Baru yang melakukan deradikalisasi terhadap berbagai macam lembaga, termasuk kooperasi.

Dalam bahasa Indonesia kooperasi berarti “bekerjasama” sedangkan koperasi berarti “perserikatan yang bertujuan memenuhi keperluan kebendaan para anggotanya dengan cara menjual barang-barang kebutuhan dengan harga murah”. Secara sadar kami (Gerakan Literasi Indonesia) sengaja memilih “kooperasi” sebagai antitesis terhadap “koperasi” karena tiga alasan. *Pertama*, dalam konteks orde baru, lembaga-lembaga kooperasi sudah dikooptasi oleh rezim birokratis-militeristis-otoriter. Karena itu, koperasi tidak lagi menjadi lembaga yang melayani anggotanya, tetapi menjadi lembaga ekonomi tempat korupsi bersimaharajalela sekaligus menjadi mesin ideologisasi negara Orde Baru. *Kedua*, pasca reformasi, Undang-Undang Nomor 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian membonsai “kooperasi” menjadi lembaga ekonomi semata dengan membaginya menjadi koperasi produsen, konsumen jasa, dan simpan pinjam. Pembonsaian ini menyebabkan koperasi kehilangan semangat gerakannya, menyimpang dari apa yang diharapkan D.N. Aidit yang membayangkan koperasi sebagai alat perjuangan kelas (buku Peranan Koperasi Dewasa Ini, 1963). Spesifikasi lewat UU No.17 Tahun 2012 ini pada dasarnya diambil dari spirit kapitalisme yang mengasumsikan bahwa spesifikasi dalam berbagai bidang akan meningkatkan produktivitas sebuah sistem, dalam hal ini koperasi. *Ketiga*, dengan dua argumen di atas, kami memilih “kooperasi” yang diadopsi dari tulisan Mohammad Hatta pada 1954 berjudul Meninjau Masalah Kooperasi (Bosman Batubara, catatan penerjemah dalam Dave Boyle, Media kooperasi dan Kooperasi Media, 2013: 76).

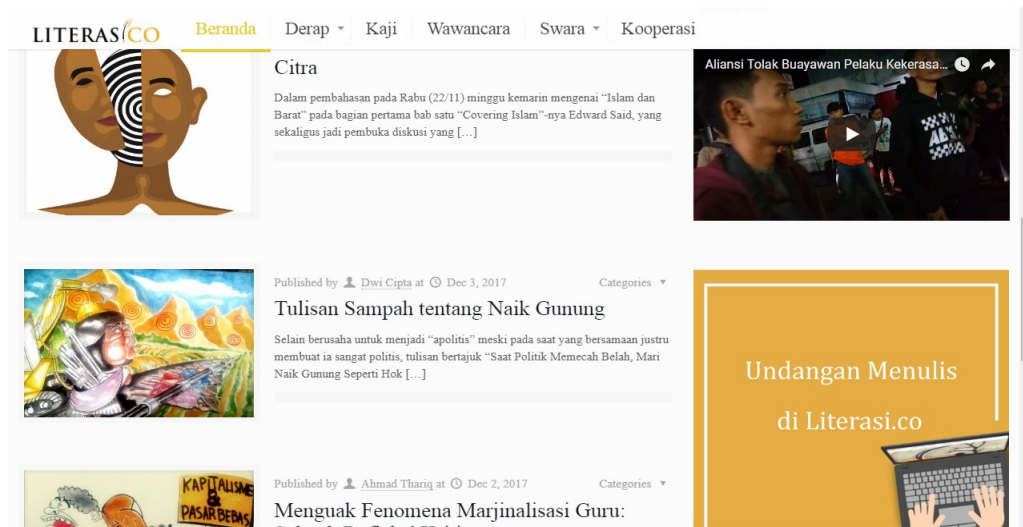
B. Media Kooperasi Literasi.co dan Dinamikanya

Literasi.co lahir sebagai alternatif terhadap konglomerasi media yang tumbuh semakin massif setelah tumbangnya kekuasaan rezim Orde Baru.

Konglomerasi media menimbulkan beberapa akibat, yakni: (1) pemberitaan tidak beragam; (2) terabaikannya agenda publik, berganti agenda yang dikendalikan oleh kepentingan pemilik modal dan selera pasar; (3) masyarakat hanya berfungsi sebagai konsumen media, tidak berhak berpartisipasi dalam menentukan isi media; (4) merosotnya mutu jurnalisme karena otonomi redaksi dicampuri dengan kepentingan pemilik modal. Sebagian besar berita yang muncul setiap hari adalah berita yang mendukung kepentingan modal sekaligus melanggengkan kepentingan bisnis media itu sendiri; dan (5) minimnya kebebasan berserikat bagi pekerja media karena pemilik media takut faktor produksinya direbut oleh serikat pekerja media. [Buku Putih Literasi.co. Dokumen. 2014]

Sebagai sebuah media gerakan, literasi.co mengedepankan sistem demokrasi dalam setiap alur kerjanya, mulai dari penentuan tema, kerja-kerja keredaksian, sistem ekonominya, distribusi, dan pengawasan. Jika di perusahaan media kapitalis pembaca hanya menjadi konsumen semata dari komoditas berita yang diproduksinya, media koperasi mencoba melibatkan pembaca dalam setiap kerja-kerjanya. Konsep “prosumen” (produsen adalah juga konsumen berita, dan sebaliknya) menjadi satu ciri alternatif yang lebih demokratis, di mana hak pembaca dan pekerja media berada di tingkatan yang sama (Sandoval dan Cristian, 2010: 145-146).

Untuk mengatur ritme kerja-kerja pokoknya dalam menjalankan Literasi.co awak redaksi berpegangan pada Buku Putih Literasi.co. Buku putih ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah Latar Belakang, berisi tentang alasan mengapa media koperasi diperlukan serta tantangan dan peluangnya bagi media koperasi. Bagian kedua adalah Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis, berisi tentang rubrikasi, struktur pengelola media, kegiatan/rubrik pendukung, alur pengerjaan media, deskripsi tanggung jawab pengelola, dan matriks kerja redaksi. Sedangkan bagian ketiga adalah Tata Kelola Keuangan.



Gambar 3. Laman awal website Literasi.co

Menurut Bosman (Redaktur Rubrik Kaji. Wawancara 14 Juli 2017, Maguwoharjo) literasi.co lahir untuk mengkritik media korporasi dengan kontrol yang sangat kuat dari pemiliknya terhadap otonomi dapur redaksi, sehingga dapat mengarahkan satu pemberitaan sesuai dengan kepentingan yang dimiliki oleh pemiliknya. Lalu ia mencontohkan bagaimana media seperti TV One (Milik Aburizal Bakrie) memframing pemberitaan soal lumpur Lapindo (sebagian besar sahamnya dimiliki oleh keluarga Bakrie), yang terjadi di Porong, Sidoarjo, dan membandingkannya dengan nada pemberitaan yang dimuat oleh Metro TV (dimiliki Surya Paloh). Metro TV menyorot dengan sangat kritis secara ekonomi dalam pemberitaannya, hingga melihat struktur kepemilikan saham di Lapindo sementara TV One tidak. Ini yang disebut Bosman sebagai “kontrol yang sangat kuat dari pemiliknya terhadap otonomi dapur redaksi”.



Gambar 4. Grup Facebook Kooperasi Litera sebagai ruang redaksi Literasi.co

Dan oleh karena itu lanjut Bosman, “jika tesisnya tadi adalah ada intervensi yang terlalu kuat dari pemilik ke otonomi dapur redaksi, maka cara untuk menjawab permasalahan itu adalah dengan medistribusikan kepemilikan media, atau bukan dimiliki oleh satu atau dua orang, tapi oleh orang banyak”. Dan dengan demikian maka konsep kooperasi dengan sistem kepemilikan bersama di mana setiap orang memiliki hak yang sama; “satu orang satu suara”, menjadi relevan (Dave Boyle, 2014: 5).

Sebagai sebuah media kooperasi, Literasi.co dimiliki oleh seluruh anggota Kooperasi Litera, badan ekonomi GLI. Menjadi anggota kooperasi mensyaratkan setiap anggotanya untuk melunasi skema pembayaran untuk iuran pertama dan dibayarkan sekali seumur hidup sebesar Rp 110,000,- lalu iuran pokok Rp 10.000

(dibayarkan tiap bulan), dan iuran media sebesar Rp 2000 yang dibayarkan tiap bulan [Poljak Kooperasi Litera. Dokumen. 2014]. Dana Rp 2000 inilah yang dijadikan dana operasional literasi.co. untuk membayar *domain website* dan keperluan lainnya.

Dalam struktur kerja literasi.co terdiri dari Pemimpin Redaksi, Redaktur Rubrik, Penyunting Bahasa, Reporter, Tim Digital, Koordinator Bengkel Jurnalistik. Bengkel Jurnalistik adalah wadah untuk mendidik calon reporter maupun calon redaktur agar masuk dalam skema media kooperasi. Sementara untuk Dapur Redaksi Literasi.co menggunakan grup Facebook Kooperasi Litera yang beranggotakan semua anggota Kooperasi Litera GLI. Dalam grup Facebook itu pula usulan-usulan mengenai Literasi.co secara khusus, dan GLI secara umum terjadi. Grup ini pulalah yang menjadi wadah bagi seluruh anggota kooperasi untuk menyalurkan haknya sebagai pemilik dengan mengeluarkan pendapat maupun usulan terkait kerja-kerja Literasi.co. Dari sini pula pertimbangan-pertimbangan strategis diharapkan muncul. Dan untuk memudahkan kerja-kerja teknis antar awak redaksi, awak redaksi juga menggunakan sosial media grup *Whatsapp* yang hanya berisi orang-orang dari keredaksian.

B.a Literasi.co dilihat dari tiga perodesasi Pemimpin Redaksi

Untuk melihat dinamika yang terjadi di dalam tubuh Literasi.co sendiri, maka ada baiknya untuk melihatnya dalam tiga perodesasi kepemimpinan redaksi, dimulai dari Prima Sulistya, lalu berganti menjadi Aji Gema, dan

kemudian yang terakhir Lubabun Ni'am. Pergantian antar pimred ini terjadi sepanjang tahun 2014-2016.

1. Periode Prima Sulistya

Kepemimpinan Prima dalam puncak struktur redaksi terjadi sepanjang tahun 2014, mulai dari dibentuknya rapat redaksi yang pertama kali hingga berakhirnya masa tugasnya dalam tiga edisi terbitan. Struktur keredaksian di masa ini terbentuk sejak disahkannya Buku Putih Literasi.co tertanggal 22 April 2014.

Pemimpin Redaksi	Prima S. W.
Redaktur	Nurholis Kartiman, Wisnu P. U., Mahfud Ikhwan, M. Sofwan Hadi, Dwicipta, Bosman Batubara, Lubabun Ni'am, Nanda Aria, Amanatia Junda, Muh. Fajrin, Tahdia J. U, Y. B. Arsa, Adnan A.
Penyunting Bahasa	Prima S. W., Mahfud Ikhwan, Lubabun Ni'am
Reporter	alumni Bengkel Jurnalistik
Tim Digital	Y.B. Arsa
Koordinator Bengkel Jurnalistik	Lubabun Ni'am

Tabel 1. Struktur Redaksi di era Pimred Prima Sulistya, diambil dari Buku Putih, 2014.

Pada masa ini Literasi.co dijalankan dengan sistem edisi. Jika mengacu pada *Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Lierasi.co (Prima, dalam LPJ Litpub 2013-2014, dokumen GLI)* , edisi pertama memuat Pembukaan bursa tema (29 April 2014) – tulisan mulai dimuat (16 Juli 2014). Edisi ini memuat tema Urutsewu, sebuah wilayah konflik agraria yang terjadi di daerah Kebumen, Jawa Tengah. Lahirnya tema ini muncul dari respon terhadap nada pemberitaan negatif media konglomerat *Suara Merdeka* terhadap aliansi Solidaritas Budaya Untuk Masyarakat Urutsewu (ESBUMUS) pada 16 April 2014, di mana GLI adalah

bagian dari aliansi ini, guna menegaskan kedulatan petani Urutsewu atas tanahnya yang diklaim secara sepihak oleh pihak TNI-AD⁵.

Edisi mengenai Urutsewu ini ditulis dalam dua liputan utama (laput), yang pertama ditulis oleh M. Sofwan Hadi, Nanda Aria, M. Fajrin, dengan judul *Menggerakkan Seni, Seni Menggerakkan*, untuk menunjukkan apa yang warga rasakan setelah aksi arak-arakan budaya yang dilangsungkan pada 16 April 2014 lalu. Sementara untuk merespon nada pemberitaan miring *Suara merdeka* yang menuduh aliansi mendapatkan dana sebesar “9 Miliar”, muncul liputan yang ditulis oleh Amanatia Junda, Angga Palsewa Putra, Tahdia J. U., dengan judul *Propaganda Media dan Kesenyapan di Urutsewu*⁶.

Edisi Urutsewu ini merupakan edisi perdana dari lahirnya Literasi.co. Bersamaan dengan edisi ini turut juga memuat tulisan tentang koperasi Nahdlatut Tujjar, sebagai cikal bakal berdirinya Nahdlatul Ulama, karangan K H. Wahab Chasbullah, di rubrik koperasi yang diterjemahkan oleh Ahmad Musthofa Haroen dari bahasa arab. Lalu ada Rubrik Ekopol, Rubrik Media, Rubrik Budaya, Rubrik Berita GLI, Rubrik Karikatur, Rubrik Olahraga, dan Rubrik Sindikasi Media Kooperasi (SMK). Yang terakhir adalah rubrik seputar media koperasi di dunia, tujuannya untuk membangun jejaring antar media koperasi yang satu dengan yang lainnya. Untuk edisi yang pertama ini memuat tulisan Annet Keller, dengan judul *taz: Menciptakan Ruang Publik Alternatif dengan Cara Kreatif*.

⁵ Untuk mengetahui lebih jauh seputar aliansi ini, lihat Bosman Batubara dan Anna Mariana (editor), *Seni dan Sastra Untuk Kedaulatan Petani Urutsewu: Etnografi Wilayah Konflik Agraria di Kebumen*, Literasi Press, 2015.

⁶ Kedua liputan utama ini dapat dilihat dalam laman Literasi.co, diakses pada November 2017.

Edisi kedua memuat seputar isu Air. Pembukaan bursa tema (8 Juli 2014), tulisan mulai dimuat (15 Agustus 2014). Tema ini diusulkan oleh Bosman Batubara di grup Facebook Kooperasi Litera, dan disetujui semua orang. Tesis utamanya adalah soal hak atas air, dengan menyoroti buruknya tata kelola air minum di bawah PDAM, dengan korupsi yang massif, dan privatisasi air yang terjadi di berbagai tempat di Indonesia sehingga menyebabkan akses terhadap air bersih terhambat. Di mana juga diperparah dengan massifnya pembangunan kondotel yang terjadi di Yogyakarta hingga menyebabkan keringnya sumur warga⁷. Liputan Utama Laput I *Sengketa Pelayanan Air dan Korupsi PDAM* ditulis oleh Maulana Kautsar, Nanda Aria. Laput II *Bahaya Sumur Kering Warga Karangwuni Tolak Apartemen* ditulis oleh Prima S. W., Agil Widiatmoko.

Pada Rubrik Kooperasi juga memuat tulisan dengan judul *SAGUAPAC: Potret Pengelolaan Air Berbasis Kooperasi di Bolivia*, yang ditulis oleh Muhammad Sofwan Hadi, mengenai tata kelola air model kooperasi di Bolivia, di mana kebutuhan warga kota akan air terpenuhi dengan baik. Di rubrik Sindikasi Media Kooperasi (SMK) dimuat terjemahan Dave Boyle *Demokrasi Tanpa Media yang Demokratis?* oleh Angga Palsewa Putra.

Edisi ketiga Pembukaan bursa tema (22 Agustus 2014) – tulisan mulai dimuat (26 September 2014). Dalam edisi ini topik bahasan adalah Tata Kota, tema diusulkan oleh Ciptaningrat Larastiti dan Prima Sulistya yang digabungkan menjadi satu karena menyoroti soal hal yang sama yaitu soal tata kota. Hanya saja

⁷ Terekam dalam dokumen usulan tema, Bosman Batubara, Tema untuk Media Literasi Edisi Kedua: Air dan Kita, 22 Juli 2014.

dua liputan utama ini tidak terselesaikan. Namun rubrik-rubrik lain tetap berisi tulisan baru, misalnya Rubrik Kooperasi berisi terjemahan tulisan Richard Wolff *Mondragon: Alternatif terhadap Kapitalisme Richard Wolff*, oleh Lubabun Ni'am. Lalu Rubrik SMK berisi terjemahan *Sejarah, Struktur, dan Model Pendanaan Media Co-op*, Kanada, Penerjemah: Yetty Oktayanti. Di Kolom Budaya muncul tulisan Prima Sulistya *Cara Media Memandang 'Timur' di Yogyakarta*, tentang diskriminasi yang dialami oleh mahasiswa yang berasal dari Indonesia bagian timur di Yogyakarta. Dan di rubrik ekopol muncul terjemahan tulisan Arundhati Roy, *LSM-isasi Perlawanan*, terjemahan Dwi Cipta.

2. Periode Aji Gema

Aji muncul menggantikan Prima Sulistya sebagai pemimpin redaksi sejak awal 2015. Di masa ini perubahan banyak terjadi seiring dengan keaktifan anggota dan dinamika yang terjadi di dalam tubuh GLI sendiri secara keorganisasian. Dalam satu rapat redaksi tertanggal 24 Januari 2015 [Catatan Rapat Redaksi, dokumen pribadi] muncul usulan untuk menghilangkan skema edisi dalam liputan literasi.co, usulan ini keluar karena tidak berjalannya liputan yang terakhir soal "Tata Kota". Dan di masa ini lebih banyak menulis liputan-liputan taktis saja, dan mengambil tulisan orang di luar redaksi yang dianggap cocok dengan tema Literasi.co.

Rapat redaksi di masa ini juga tidak berjalan rutin dan manajemen redaksi tidak berjalan dengan baik. Termasuk juga mengenai partisipasi anggota kooperasi. Hanya saja di masa-masa Aji ini pula isu soal Rembang muncul dan naik di Literasi.co. Munculnya isu ini tidak terlepas dari keterlibatan beberapa

anggota GLI dalam mendukung perjuangan warga Kendeng untuk menolak pembangaun pabrik PT. Semen Indonesia di Rembang dan Pati. Jika dilihat dari timeline terbitnya, isu ini ramai dibicarakan di laman Literasi.co puncaknya dari bulan Maret dan masih berlanjut hingga 2017, menyesuaikan dengan perjuangan warga Kendeng dan perubahan-perubahan yang terjadi di lapangan. Tulisan pertama yang diunggah berjudul *Seruan Penyelamatan Lingkungan Gus Muh: Tafsir atas Wawancara KH. Musthofa Bisri tentang Pabrik Semen di Rembang*, oleh Hendra Try Ardianto, 6 Maret 2015⁸.

3. Periode Lubabun Ni'am

Niam aktif menjabat sebagai pemimpin redaksi yang baru sejak dimulainya rapat redaksi tertanggal 22 Agustus 2015 [Notulensi rapat redaksi. Dokumen pribadi, 2015]. Di mana membentuk struktur kepengurusan baru, menggantikan struktur kepengurusan lama yang sudah tidak berjalan. Di masa ini pula perubahan desain tampilan website terjadi, lebih enak dipandang mata dengan munculnya logo baru dan kombinasi warna antara putih dan kuning. Niam juga melakukan efisiensi terhadap rubrik-rubrik, misalnya memasukan rubrik yang berbau opini ke dalam satu rubrik; Kaji. Lalu tulisan mengenai seni dan sastra, juga kebudayaan dalam Rubrik Swara. Tulisan mengenai etnografi ke dalam rubrik Derap Lapangan. Dan di sini juga muncul usulan untuk membangun media secara profesional dengan membentuk tim keuangan yang akan mengurus perihal usaha-usaha yang dapat dijalankan oleh media untuk menghidupi dirinya.

⁸ Tulisan dapat dilihat di laman Literasi.co, diakses pada 8 Desember 2017. Sebagian besar tulisan tentang isu Rembang yang terbit di Literasi.co ini kemudian masuk dalam buku *Rembang Melawan*, Editor: Dwicipta & Hendra Try Ardianto, Literasi Press. 2015.

Pemimpin Redaksi	Lubabun Niam
Redaktur	Dwicipta, Bosman Batubara, Anna Mariana, Irwan Syambudi, Moh. Ari Nasihuddin, Imam Abdul Aziz.
Tim Bisnis	Prima S. W.
Tim Digital	Boy Nugroho
Koordinator Bengkel Jurnalistik	Lubabun Ni'am

Tabel 2. *Struktur redaksi di periode Lubabun Niam, 2015.*

B.b. Kerja Organisasional

Dalam tahap ini peneliti akan menjabarkan mengenai kondisi seperti apa yang menyebabkan perubahan-perubahan, baik dalam hal keredaksian di Literasi.co maupun internal GLI secara keorganisasian, karena dua hal ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Untuk melihat itu akan dijelaskan dalam hal berikut:

1. Keaktifan Anggota

Sedari awal partisipasi anggota menjadi pondasi utama dalam kerja-kerja gerakan secara keseluruhan baik itu dalam internal Gerakan Literasi Indonesia maupun dalam menjalankan tugas-tugas keredaksian dan peliputan di Literasi.co. Hanya saja dalam praktiknya setelah beberapa waktu berjalan partisipasi dan keaktifan anggota ini mulai berjalan surut, menurut Ari (Redaktur. Wawancara di Maguwoharjo, Juli 2017) ini bisa dilihat dari kecenderungan orang menggunakan Facebook, dan kemalasan orang untuk berdebat di Facebook.

Karena gini, di sini kita bisa merefleksikan bagaimana mengakomodir keikutsertaan anggota. Keaktifan itu tidak bisa kita maknai seperti “misal ada anggota seratus, terus langsung, *breet* semua berdiskusi di sana. Seperti itu atau konsep perwakilan, sepuluh orang

atau gimana. Nah, literasi.co kan pengennya langsung begitu ya, hanya saja ketika diwadahi oleh Facebook dia tidak maksimal. Aku selama ikut literasi.co belum pernah ikut forum di Facebook 70 orang aktif semua. Itu belum pernah, tambah Ari (Redaktur. Wawancara di Maguwoharjo, Juli 2017).

Hal senada juga disampaikan oleh Boy Nugroho (*Web Uploader*. Wawancara di Maguwoharjo, Juli 2017) menurutnya selama 2014-2015 dia melihat bahwa setiap apa pun yang akan dimuat di Literasi.co selalu melewati grup Facebook Kooperasi Litera untuk memperoleh tanggapan dari anggota, hanya saja, “keaktifan anggota beberapa orang saja, sementara yang merespon di grup maupun di luar grup orangnya sama. Aku gak tahu ya, mungkin ini karena persoalan teknis medsos tidak semua orang aktif. Atau, ya udahlah bagi yang tanpa bilang sepakat ya udah sepakat.” Dan lebih jauh lagi Boy merasa bahwa “perspektif anggota yang lain itu belum terlalu merasa memiliki jadinya gak bersuara”.

Mewadahi partisipasi 70-an anggota kooperasi dalam tingkatan pengambilan keputusan dalam proses produksi Literasi.co memang belum efektif dan belum pula memiliki skema yang baik yang bisa diterapkan untuk media kooperasi semacam ini. Menurut Prima hal ini terjadi karena kurangnya riset yang dilakukan oleh anggota GLI ketika mendirikan media.

“Hasil diskusi yang dilakukan teman-teman itu bahwa ada satu model ekonomi yang bisa menjadi alternatif dari konglomerasi media itu. Dan di umur segitu yang tidak terlalu memikirkan resiko, membayangkannya bikin media itu masih mudahlah. Bisa gitu. Kalau aku pikir-pikir sekarang ya, itu sesuatu yang gegabah gitu. Tidak terlalu banyak riset, hanya mengandalkan diskusi buku, yang sebenarnya buku ekonomi, bukan buku riset medianya. Sebenarnya riset media itu yang

malah penting. Kalau refleksiku hari ini ya. Mungkin karena yang aktif itu orang yang emang bisa nulis, atau orang yang aktif di persma terus mikir udah bisa nulis dan pernah terlibat dalam media kampus sudah dianggap cukup untuk jadi modal untuk bikin media [Wawancara dengan Prima Sulistya, Pimred Pertama Literasi.co, di Chocolate Cafe, Mei 2017].

“Yang kubayangkan itu anggota koperasi ini yang banyak mengintervensi awak redaksi, tapi kenyataannya malah awak literasi yang banyak mengejar-ngejar anggota koperasi untuk aktif. Harusnya kan gitu, ternyata gak jalan. Padahal kita heterogen, si koperasi ini” [Wawancara dengan Tahdia Jawhar (Tije), di rejoyinangun 15 Maret 2016]. Menurut Tije kurang aktifnya anggota Koperasi Litera karena tidak adanya bayaran atau reward yang sebanding. “Bahasa kasarnya ya cuma dibayar dengan impian,” komentar Tije tajam.

Keberagaman kepemilikan adalah ciri alternatif yang melekat dalam tubuh Literasi.co. Keberagaman kepemilikan juga menuntut orang untuk terlibat aktif dalam tiap pengambilan keputusan. Menurut Bosman, hal itu sudah tercapai hanya saja orang tidak menggunakan haknya. “Meski punya kendala teknis tadi ya, tapi secara teoritis mereka punya hak suara, mereka gak gunain, sibuk skripsi, sibuk pacaran atau lain-lain,” katanya [Wawancara dengan Bosman. 14 Juli 2017, Maguwoharjo]. Niam berkomentar lebih jauh soal keaktifan anggota ini, menurutnya hal ini dapat terjadi karena ketidakmampuan GLI membentuk dan mengoperasionalkan satu moda produksi baru sebagai alternatif dari moda produksi kapitalisme, sehingga membuat anggotanya terlempar masuk dalam

pasar kerja yang sangat kapitalistik itu [Wawancara dengan Lubabun Niam, di Kaliurang, 22 Juli 2017].

Hal ini dapat dilihat dari tiap fase pergantian pimred dan awak redaksi yang sangat cepat. Dari prima yang hanya bertahan di tiga edisi pertama, lalu ke Aji yang sebenarnya sudah mulai kelihatan keaktifan anggota yang kurang, lalu di masa Niam yang sepertinya berusaha untuk memperbaiki kondisi yang ada dengan melakukan perubahan namun juga tidak berjalan.

“Dulu misalnya di era masih ada edisi-edisi, ada edisi Air, Urutsewu dan Tata Kota, itu masih bagus ya. Tidak banyak media-media lain yang melakukan itu bahkan media mainstream sekalipun. Dan yang melakukan hal yang sama lagi yaitu Indoprogress ya dengan jurnal Indoprogress-nya itu, namun tidak melibatkan pembacanya. Nah literasi.co melibatkan pembacanya, itu yang tidak aku dapatkan ketika membaca media seperti Jawa Pos dan lainnya tadi. Namun itu di era masih ada edisi-edisi ya, nah sekarang pasca hilangnya edisi kayaknya literasi.co itu isinya hanya asal ada isinya aja ya. Dan usaha untuk menarik anggotanya lagi sudah tidak ada. Kalau aku simpulkan anggota koperasi hari ini sudah mulai merenggang nalar kooperasinya, kitra-kira begitu. Sehingga yang di awal punya modal konten yang menarik yang bisa jadi alternatif itu, kian hari kian melemah [Wawancara dengan Tahdia Jawhar (Tije), di rejoinangun 15 Maret 2016].

Jika dilihat dari keseluruhan fase pimred tersebut, hanya di periode Prima Literasi.co berjalan sesuai dengan apa yang tertulis di Buku Putih Lierasi.co sebagai pedoman awak redaksi, setelahnya proses produksi di Literasi.co berjalan mengikuti ritme gerakan itu sendiri.

2. Koperasi Litera tak Berjalan Semestinya

Koperasi Litera sebagai satu-satunya sumber pendanaan yang dimiliki oleh Literasi.co tidak berjalan sesuai dengan semestinya, pengelolaan keuangan;

pencatatan dan manajemen anggota terbengkalai. Pengurus yang harusnya bertanggung jawab penuh terhadap proses teknis ini juga tidak bekerja dengan maksimal. “Literasi.co itu kan koperasi ya, sementara waktu itu iuran macet, pencatatan juga tidak jelas. Itu yang paling fundamental menurutku. Sebenarnya bisa *lah* literasi.co itu hidup. Maksudnya stabil dengan koperasi yang stabil dan pembayaran website yang gak ribet dengan disiplin anggota dalam hal iuran” [Wawancara dengan Boy Nugroho di Maguwoharjo, Juli 2017].

Namun menurut Ari, dengan ideologi GLI yang menolak funding, maka satu-satunya cara untuk menghidupi Literasi.co adalah dengan memperbanyak orang yang beriuran, atau menghidupkan usaha-usaha koperasi anggota, dengan produk-produk yang dapat bersaing di pasaran. Namun, Ari menengarai bahwa orang-orang yang berada di lingkaran ini lebih banyak pemikir, tidak ada yang memiliki jiwa bisnis sehingga dapat mengembangkan usaha-usaha koperasi yang dapat menopang ekonomi media dan gerakan [Wawancara dengan Ari di Maguwoharjo, Juli 2017].

Lebih jauh Bosman menganggap permasalahan ini dapat dilihat dari dua sisi; Ideologi dan Teknis. Dari hal teknis, kata Bosman, dia memang hanya berjalan separuh, dan itu bukan masalah baginya, karena yang paling penting adalah idenya menjadi menyebar. Bosman menyebut bagaimana lahirnya satu media kampus di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) *Jaganyala* sebagai bagian dari proses berhasilnya ideologisasi itu. Dan lagi munculnya warung kopi Liko yang dikelola oleh orang banyak, yang masih masuk dalam skema koperasi.

Sedangkan jika mengacu pada teori dan praktiknya mengenai poin “keberagaman kepemilikan”, “keberagaman informasi”, “media sebagai alat pengorganisasian massa” seperti yang tercantum di Buku Putih, menurut Wisnu Prasetya

“...dari sisi ide, apa yang disebutkan dalam buku putih literasi.co berada dalam wilayah yang normatif-ideal. Ia menjadi respon dan analisis atas berbagai problem seputar konglomerasi media yang mempengaruhi independensi jurnalis sehingga konsekuensinya, media-media menjadi begitu partisan dalam arti mengikuti kepentingan atau arah politik-ekonomi pemilik. Sayangnya dalam praktek, dan karena masih merupakan eksperimen, agak sulit untuk mempraktikkan beberapa hal di atas. Misalnya, bagaimana yang dimaksud setiap pemilik berhak mengusulkan pemberitaan media yang tidak diangkat media lain? Apakah yang dipilih adalah suara terbanyak para pemilik, atau bagaimana? Lantas dalam kaitannya dengan pengorganisasian massa, masih perlu juga dijawab apa yang dimaksud dengan mengorganisir, dan apa peran media di sana. Menurut saya literasi.co masih belum mampu menjawab hal-hal tersebut dengan lebih praktis [Wawancara dengan Wisnu Prasetya 29 Agustus 2017].

C. Analisis Terhadap Penyajian Data

C. a. Manajemen Media Alternatif Berbasis Kooperasi Literasi.co

Pada tahapan ini peneliti akan menjelaskan soal manajemen media kooperasi literasi.co dengan corak alternatif yang dimilikinya. Sehingga dapat melihat seperti apa manajemen media alternatif berbasis kooperasi seperti Literasi.co, yaitu dengan menggunakan model manajemen media Anton Mabruhi (2010: 210), yang meliputi Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling.

1. Fungsi Perencanaan/ Planning

Fungsi perencanaan adalah suatu kegiatan membuat tujuan perusahaan dan diikuti dengan membuat berbagai rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut. Dalam hal ini tujuan utama berdirinya Literasi.co sebagai sebuah media tercantum dalam Buku Putih Literasi.co sebagai pedoman bagi awak redaksi dalam menjalankan tugas-tugas keredaksiannya. Buku putih ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah Latar Belakang, berisi tentang alasan mengapa media koperasi diperlukan serta tantangan dan peluang bagi media koperasi. Bagian kedua adalah Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis, berisi tentang rubrikasi, struktur pengelola media, kegiatan/rubrik pendukung, alur pengerjaan media, deskripsi tanggung jawab pengelola, dan matriks kerja redaksi. Sedangkan bagian ketiga adalah Tata Kelola Keuangan yang memuat model pembiayaan dan pengaturan keuangan media koperasi.

Jika merujuk pada petunjuk teknis pelaksanaan media ini, seperti tercantum di Buku Putih, maka konten akan diproduksi peredisi untuk tiap-tiap bulannya, hal mana untuk periode 2014-2016 itu berjalan sebanyak tiga edisi dan hanya dua yang terbit, dan ini terjadi di masa kepemimpinan redaksi Prima Sulistya, sementara di masa kepemimpinan Aji Gema edisi dihilangkan karena faktor keaktifan anggota yang mulai berkurang dan memiliki beban tugas yang banyak dalam satu kerja organisasi, yang mana juga terjadi pada era kepemimpinan Lubabun Niam.

Edisi yang terbit di Literasi.co, selama ini memuat isu seputar konflik tanah, yang terjadi di Urutsewu Kebumen u air sebagai respon terhadap maraknya

pembangunan kondotel di Yogyakarta. Satu lagi edisi yang digarap namun gagal terbit dan tak tereksekusi adalah isu seputar tata kota, melanjutkan bahasan edisi sebelumnya, yaitu soal air, di mana akses masyarakat terhadap ruang publik makin menyempit dan hilang berbarengan dengan merebaknya pembangunan hotel-hotel mewah di Yogyakarta. Diangkatnya edisi-edisi ini sesuai dengan latar belakang munculnya media Kooperasi Literasi.co yang memberi pandangan kritis terhadap praktik media konglomerat yang abai terhadap isu-isu real yang bersinggungan langsung dengan kehidupan bermasyarakat, dan cenderung Jakarta sentris. Karena memiliki kesadaran bahwa media tak hanya sebagai sarana penyalur informasi publik tapi juga alat pemaksaan satu ideologi tertentu oleh kekuasaan, maka Literasi.co lahir, meminjam Ibrahim dan Akhmad (2014: 195), untuk memberi “suara lain” dalam ruang publik.

Dalam matriks kerjanya, dari mulai pembahasan isu, rapat-rapat redaksi hingga reporter turun lapangan dan menuliskan laporannya ini memakan waktu sekitar dua bulan, dan kemudian baru masuk ke sesi penyuntingan dan pengunggahan yang memakan waktu sekitar satu minggu. Dan setiap anggota kooperasi diwajibkan untuk melakukan promosi terhadap konten yang tayang, dan juga promosi dilakukan lewat media sosial yang dimiliki oleh redaksi atas nama lembaga sendiri. Dalam buku putih juga mengatur soal denda yang akan diberlakukan pada setiap awak redaksi yang tidak menjalankan tugasnya secara semestinya, beban denda diberlakukan sebesar Rp 20.000,- yang pengalokasiannya digunakan untuk mendukung kerja-kerja redaksi.

Dari segi pembiayaan secara eksplisit Literasi.co menolak bentuk pendanaan yang menggantungkan dirinya pada skema pembiayaan konvensional: iklan, sumbangan suka rela (donasi), donatur, funding, dan sumber pendanaan lainnya yang dapat menyebabkan redaksi tidak independen terhadap intervensi dalam bentuk apapun dari pendananya, yang juga dianggap sebagai bentuk kerja yang tak mandiri dan berdaulat, di mana konsekuensinya adalah arah pemberitaan yang tak kritis dalam melihat realitas, dan cenderung mengangkat isu yang disenangi oleh pendonor. Maka untuk menyasati semua itu konsep koperasi kemudian menjadi pilihan pendanaan dari Literasi.co, di mana proses produksi di dalam Literasi.co berjalan dengan mengandalkan iuran tiap-tiap anggota Koperasi Litera, yang berjumlah 78 orang dengan jumlah iuran media Rp 2000,- untuk tiap bulannya. Tiap pengambilan keputusan dalam proses produksi juga melibatkan seluruh anggota koperasi litera, yang juga sekaligus sebagai pemilik dari media ini. Dengan harapan monopoli terhadap pemberitaan tak hanya dimiliki oleh produsen berita saja, tapi juga oleh konsumen berita.

2. Fungsi Pengorganisasian/ Organizing

Fungsi pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumber daya manusia dan sumberdaya fisik lain yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan perusahaan. Manusia adalah sumber daya utama dalam sebuah gerakan. Berjalan dan tidaknya sebuah gerakan ditentukan dari seberapa aktif anggota terlibat dalam tiap-tiap kerja gerakan. Begitu juga yang dialami oleh Literasi.co sebagai sebuah media. Jika mengacu pada konsep media koperasi Dave Boyle (2013: 32-33)

keterlibatan adalah hal yang utama dari koperasi di mana ikut membentuk, mengontrol, memiliki dan berbagi adalah semangatnya. Ini pula yang diharapkan ketika pembentukan media koperasi Literasi.co oleh perumusny.

Dalam konsep koperasi, peran anggota sangatlah menentukan. Sebagai pemegang suara dalam tiap pengambilan keputusan, juga sebagai pendana dari media yang mereka miliki sendiri, anggota berada dalam tahapan tertinggi dalam struktur organisasi. Membuka seluas-luasnya partisipasi anggota sudah dilakukan oleh awak redaksi Literasi.co dengan memfasilitasi anggota Kooperasi Litera dengan menggabungkannya ke dalam grup facebook redaksi, di mana setiap usulan tema, kritik dan saran, juga pengambilan keputusan melibatkan seluruh anggota koperasi. Anggota juga berkewajiban dalam tiap-tiap rapat anggota tahunan untuk melakukan evaluasi terhadap kerja-kerja Literasi.co. Dan partisipasi tak hanya dibuka untuk seluruh anggota Kooperasi Litera saja, namun juga pada seluruh khalayak pembaca Literasi.co untuk ikut berpartisipasi sebagai produsen berita bahkan pemilik media ini dengan bergabung menjadi anggota Kooperasi Litera.

3. Fungsi Pengarahan/ Directing/ Leading

Fungsi pengarahan adalah suatu fungsi kepemimpinan manajer untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kerja secara maksimal serta menciptakan lingkungan kerja yang sehat, dinamis, dan lain sebagainya. Di tahap ini dalam pengarahan atau pembimbingan terhadap awak redaksi berjalan dengan dilangsungkannya Bengkel Jurnalistik bagi seluruh awak redaksi yang bertujuan untuk mendidik awak redaksi agar memiliki ide dan visi yang sama

dalam tiap-tiap orang, hingga memiliki orientasi kerja dan capaian yang sama. Bengkel jurnalistik ini pada lain hal juga dibuka untuk kelas umum dengan jumlah peserta sebanyak enam (6) hingga delapan (8) orang sebagai sarana rekrutmen anggota koperasi, dan juga sebagai sarana untuk menyebar luaskan ide soal media koperasi ke khalayak luas, dengan menyasar kelompok-kelompok mahasiswa dan aktifis pergerakan yang tertarik dengan ide koperasi dan media.

Setiap mekanisme kerja awak redaksi Literasi.co sudah diatur dalam Buku Putih, reporter mengumpulkan data dan menulis berita, editor bahas menyunting tulisan dari reporter, redaktur rubrik mengompilasi tulisan dari reporter dan editor untuk siap unggah, tim digital mengelola website dan mengunggah tulisan, serta pemimpin redaksi yang bertugas memastikan semua agenda jalan dan menyiapkan rapat redaksi. Sebagai sebuah media alternatif berbasis koperasi sistem kerja ini berjalan sesuai dengan ritme organisasi, dan kemampuan para pekerjanya. Karena tidak mempunyai sistem *reward* dan *punishment* yang jelas seperti media-media konglomerat, para awak redaksi tidak dapat dituntut untuk bekerja sesuai dengan skema yang sudah disepakati. Kadang kala ia bekerja sesuai dengan apa yang dipekatinya kadang kala tidak, bahkan ada skema kerja yang berjalan di luar dari skema yang sudah disepakati atau bahkan tidak direncanakan sebelumnya, misalnya naiknya isu warga Kendeng yang menolak pembangunan pabrik PT Semen Indonesia di Rembang. Pada akhirnya berjalan atau tidaknya fungsi manajemen media koperasi Literasi.co tergantung pada daya dan tenaga yang dimiliki oleh masing-masing awak redaksinya.

Karena para awak redaksi bekerja atas dasar satu gagasan atau ideologi tertentu yang dimilikinya, juga dijalankan dengan sistem gotong royong yang mengedepankan sistem voluntirisme, bentuk pengarahannya kemudian terjadi di dalam diskusi-diskusi dan pembahasan satu isu tertentu, yang jika diyakini oleh para awak redaksi dan memiliki tenaga untuk menggodoknya maka akan berlangsung.

4. Fungsi Pengendalian/ Controlling

Fungsi pengendalian adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Pada tahapan ini jika membandingkan dengan apa yang sudah direncanakan dengan apa yang terjadi maka dapat dilihat dalam rentang waktu waktu 2014 hingga 2016, *planning* ini tidak berjalan sesuai dengan apa yang sudah dirumuskannya. Misalnya dari segi konten yang akan terbit berdasarkan edisi-edisi, ini hanya berjalan selama dua edisi di masa kepemimpinan redaksi yang pertama, dan hilang di masa kepemimpinan redaksi setelahnya. Masa-masa awal ini dapat dikatakan sebagai masa yang paling bersemangat bagi awak redaksi Literasi.co, di mana agenda-agenda rutin masih berjalan seperti semestinya dan orang-orang yang tergabung di dalam Gerakan Literasi Indonesia secara keseluruhan masih memiliki tenaga yang berlimpah, dengan gagasan-gagasan baru yang bernas. Hanya saja realitas terlewat kejam, idealitas yang digagas diuji dalam pergulatan hidup sehari-hari, peggiat GLI dan Literasi.co, juga Kooperasi Litera, dipaksa berhadap-hadapan dengan pilihan kepentingan personal atau kepentingan organisasi.

Masing-masing anggota aktif (sebagian besar mahasiswa) mulai memasuki fase akhir masa studi dan setelahnya harus bekerja untuk menghidupi dirinya, sementara kerja-kerja organisasi masih menumpuk dan belum dapat menghidupi anggotanya, sementara rekrutmen anggota baru juga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Pilihan terburuk kemudian terjadi, agenda organisasi terkesampingkan, keaktifan anggota berkurang dan memunculkan kemandekan dalam kerja-kerja organisasi. Hal ini juga ditemukan dalam proses produksi Literasi.co, hilangnya edisi, fase pergantian pemimpin redaksi yang cepat, rubrik-rubrik yang juga tidak terisi semua, hingga roda ekonomi yang digagas oleh Kooperasi Litera dan menjadi satu-satunya penopang ekonomi anggota tidak berjalan.

Dalam tiga perodesasi pimred itu, keaktifan anggota tidak terlihat signifikan. Dari tiga edisi di periode Prima misalnya, usulan tema masih terjadi dari tingkatan awak redaksi, bukan dari anggota kooperasi yang berada di luar struktur redaksi. Dan keterlibatan anggota pun (sebagai pemilik) tidak muncul. Ini dapat dilihat dari kurangnya tanggapan atau usulan yang muncul setiap bursa tema dibuka. Grup Kooperasi Litera yang awalnya dibayangkan sebagai sebuah ruang redaksi yang riuh-rendah ketika bursa tema dibuka, ternyata tidak terjadi. Peneliti melihat hal ini terjadi karena belum ada mekanisme yang baik yang bisa diterapkan untuk mengakomodir seluruh suara dari anggota kooperasi. Dan hal ini juga masih menjadi pertanyaan sekaligus tantangan bagi seluruh awak redaksi bahkan seluruh anggota kooperasi sendiri, untuk mencari sistem pengambilan keputusan yang benar-benar efektif seperti apa yang dapat diterapkan untuk sebuah media berbasis kooperasi seperti Literasi.co.

Setiap mekanisme kerja awak redaksi Literasi.co sudah diatur dalam Buku Putih, reporter mengumpulkan data dan menulis berita, editor bahasa menyunting tulisan dari reporter, redaktur rubrik mengompilasi tulisan dari reporter dan editor untuk siap unggah, tim digital mengelola website dan mengunggah tulisan, serta pemimpin redaksi yang bertugas memastikan semua agenda jalan dan menyiapkan rapat redaksi. Sebagai sebuah media alternatif berbasis koperasi sistem kerja ini berjalan sesuai dengan ritme organisasi, dan kemampuan para pekerjanya. Karena tidak mempunyai sistem reward dan punishment yang jelas seperti media-media konglomerat, para awak redaksi tidak dapat dituntut untuk bekerja sesuai dengan skema yang sudah disepakati. Kadang kala ia bekerja sesuai dengan apa yang dipekatinya kadang kala tidak, bahkan ada skema kerja yang berjalan di luar dari skema yang sudah disepakati atau bahkan tidak direncanakan sebelumnya, misalnya naiknya isu warga Kendeng yang menolak pembangunan pabrik PT Semen Indonesia di Rembang. Pada akhirnya berjalan atau tidaknya fungsi manajemen media koperasi Literasi.co tergantung pada daya dan tenaga yang dimiliki oleh masing-masing awak redaksinya.

Karena para awak redaksi bekerja atas dasar satu gagasan atau ideologi tertentu yang dimilikinya, juga dijalankan dengan sistem gotong royong yang mengedepankan sistem voluntirisme, bentuk pengarahannya kemudian terjadi di dalam diskusi-diskusi dan pembahasan satu isu tertentu, yang jika diyakini oleh para awak redaksi dan memiliki tenaga untuk menggodoknya maka akan berlangsung.

Jika mengacu pada Junaedi (2010: 186-187), praktik kerja yang dilakukan oleh awak redaksi Literasi.co ini dapat digolongkan dalam model manajemen media *not-for-profit media organization* di mana biasanya media diorganisir dengan dasar non profit oleh kelompok kepentingan seperti perempuan, etnis, dan komunitas, yang memungkinkan terjadinya perbenturan wacana secara terbuka dan bebas. Dalam hal ini keberlangsungan dan progres yang terjadi dalam proses produksi media Literasi.co bersifat dinamis dan terbuka, mengikuti dengan ritme kerja organisasi dan ketersediaan sumber daya yang dimilikinya.

C. b. Model Alternatif Literasi.co

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan posisi alternatif dari media berbasis koperasi Literasi.co terhadap media konglomerat. Menurut Sandoval dan Fuchs (2010: 141), "...media alternatif berbeda dengan media mainstream dalam hal prinsip-prinsip organisasi mereka." Menurutnya, partisipatif organisasi, kolektif, struktur horizontal, dan pembiayaan non komersial adalah ciri media alternatif yang membayangkan sebuah sistem media di mana media memungkinkan dialog yang komunikatif, dan setiap konsumen juga bisa menjadi produsen. Dengan begitu demokrasi di ruang redaksi dimungkinkan, dan agenda publik terfasilitasi.

Dari segi **partisipatif organisasi**, literasi.co mengusung konsep jurnalisme aktifis, di mana setiap awak redaksi dalam tiap-tiap kerja peliputannya bukan hanya sebagai orang luar yang datang dan kemudian melakukan peliputan

dan menulis berita, tapi adalah orang yang memiliki keterkaitan dengan isu yang dia angkat, dan kontinuitasnya terjaga. Oleh karenanya pilihan-pilihan isu yang diangkat adalah isu-isu sosial yang berhubungan langsung dengan keseharian masyarakat. Hal ini dapat ditemukan dalam liputan literasi.co yang bertema Urutsewu (Kebumen), yang mengangkat isu seputar kedaulatan tanah petani di sepanjang pantai yang terancam hilang karena dicaplok secara sepihak oleh TNI AD, di mana GLI terlibat secara organisasional dalam usaha untuk megaskan kedaulatan petani Urutsewu dengan terlibat dalam Aliansi Solidaritas Budaya Untuk Masyarakat Urutsewu (ESBUMUS), melangsungkan Arak-arakan Budaya sebagai medium penyampaian pesan itu.

Contoh lain juga dapat ditemukan di isu Air (Yogyakarta), merespons maraknya pembangunan kondotel di Yogyakarta yang menyebabkan sumur warga *asat* (kering), di mana beberapa awak redaksi terlibat dalam perjuangan Warga Karangwuni dalam menolak pembangunan apartemen Utara yang terletak di Jalan Kaliurang, Yogyakarta. Dan juga di isu Rembang, di mana beberapa anggota GLI dan juga awak redaksi terlibat langsung dalam mendukung perjuangan warga kendeng yang menolak penambangan karst di pegunungan Kendeng oleh PT Semen Indonesia. Partisipasi tidak hanya terjadi satu arah, dalam artian partisipasi juga terjadi di tingkatan warga yang berkonflik untuk menulis di Literasi.co seperti Nurul Fitriyan Nawie yang menulis sendiri perihal pemagaran tanah warga yang terjadi di kampung halamannya, seperti dapat dibaca dengan judul *TNI AD Kembali Berusaha Memagari Tanah Warga Urutsewu*, 24

Juni 2015. Hal lain juga memunculkan orang-orang dari medan konflik ini sebagai anggota Kooperasi Litera dan ikut memiliki Literasi.co.

Dari segi Kolektif, tiap-tiap tugas peliputan dan proses produksi media Literasi.co dijalankan dengan sistem kolektif di mana para awak redaksi melakukan musyawarah mufakat dalam tiap-tiap keputusan yang akan diambil dengan hak suara yang dimiliki penuh oleh tiap-tiap anggota Kooperasi Litera sebagai pemilik dengan sistem satu orang satu suara. Sisi kolektif juga terlihat dari cara bagaimana media ini didanai, media didanai dengan sistem beriuran sebesar Rp 2000,- sebagai iuran media oleh tiap-tiap anggota kooperasi, dan dengan demikian mereka mendapatkan hak suara dalam pengambilan keputusan. Kerja peliputan dan produksi media juga dilakukan dengan cara kolektif, dan mengandalkan sumber pendanaan, alat dan biaya operasional lainnya yang mandiri, bisa dengan mengusahakan sendiri dengan uang pribadi atau dengan melakukan peminjaman.

Secara pendanaan Literasi.co juga tidak ditujukan untuk mencari keuntungan, apalagi akumulasi kapital, namun lebih pada kemandirian, satu skema keuangan yang bebas dari berbagai intervensi yang dapat memengaruhi kerja-kerja redaksi yang berorientasi pada mengedukasi pembaca dan berpandangan kritis terhadap praktik dominan kelas penguasa. Juga mencegah terjadinya campur tangan pihak-pihak tertentu untuk menggiring arak pemberitaan untuk keuntungan pribadi atau satu golongan tertentu. Menurut Dave Boyle (2013: 5), mekanisme seperti media kooperasi ini menerabas jarak antara pembaca dan penulis, di mana pelibatan pembaca dalam pendanaan ini memungkinkan

pembaca bukan hanya sebagai konsumen berita tetapi juga produsen berita. Pada tahapan ini juga kolektifitas terjadi di dalam tubuh Literasi.co.

Jika dilihat dari **strukturnya**, media koperasi Literasi.co bersifat **Horizontal**, di mana setiap orang memiliki kedudukan dan posisi yang setara. Hal ini dimungkinkan karena mekanisme koperasi yang diadopsinya. Bentuk kesetaraan ini terjadi dalam tingkatan pengambilan keputusan di mana tiap-tiap orang memiliki satu suara yang dapat mereka berikan dalam tiap-tiap rapat, atau ketika dia dibutuhkan. Juga dalam mekanisme pembagian keuntungan (jika ada) dengan sistem Sisa Hasil Usaha (SHU), di mana tiap-tiap anggota mendapatkan SHU dari hasil usaha-usaha koperasi yang berjalan selama satu tahun dan kemudian dibagikan secara merata kepada semua anggota yang besarnya sudah disesuaikan sebelumnya. Pada tahapan ini pula para partisipan media (pekerja pembaca) berada dalam satu perserikatan yang sama di mana keduanya dapat saling menentukan terhadap jalannya sebuah media, hal mana yang akan sangat sulit kita temui dalam praktik media konglomerat, yang bahkan hingga hari ini masih ada media konglomerat ini melarang para pekerjanya untuk berserikat.

Jika mengacu pada model Sistem Media Kapitalis Vs. Media Alternatif Idealnya Marisol Sandoval dan Cristian Fuchs (2009), seperti yang terlihat pada Gambar 1, maka Literasi.co akan dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pada tingkatan struktural Literasi.co menyediakan produk konten non komersial sementara media arus utama tumbuh dalam pusaran komersialisasi konten yang sangat signifikan, dan menempatkannya sebagai komoditas. Untuk dapat terus memproduksi kontennya media arus utama mempertukarkan isi atau konten

medianya dengan viewer atau rating yang kemudian dapat menarik iklan demi akumulasi kapital yang besar. Pada titik ini tanggung jawab sosial sebuah media sudah tidak ada lagi, karena alih-alih memproduksi sebuah konten yang menarik dan penting bagi khalayak luas, media lebih senang memproduksi konten yang, meskipun bermutu rendah dan secara informasi tidak berkualitas bagi khalayak, menarik iklan banyak. Itu kenapa hari ini kita menemukan banyak program TV, yang secara konten seragam. Atau dalam konteks media berita, cetak, daring, maupun elektronik, lebih berfokus pada isu-isu yang memantik kontroversi, cenderung mengangkat isu SARA, dan Jakarta sentris.

Tak hanya mengkomodifikasi konten, audiens pun tak luput dari logika ini. Audiens sebagai penyumbang rating dan viewer dari konten yang diproduksi sebuah media juga dipertukarkan dengan sejumlah kapital dalam bentuk iklan. Data audiens sebagai viewer menjadi sumber mata uang baru bagi konglomerat media di era digital, meski audien tidak perlu mengeluarkan uang atau membayar untuk mengakses media tersebut. Dalam kacamata ekonomi politik pekerja sebuah media juga tak luput dari proses komodifikasi ini. Pekerja dituntut untuk bekerja semaksimal mungkin demi target perusahaan mengejar rating atau viewer, di mana ketimpangan dalam hal pembagaian kesejahteraan sangat terasa antara atasan dan bawahan. Bahkan sering kali pekerja harus mengerjakan banyak sekali pekerjaan di luar dari tugas utamanya, karena banyaknya lini usaha si pemilik modal dalam industri kapital ini.

Dalam tahapan komodifikasi ini Literasi.co melakukan hal yang sebaliknya. Literasi.co sebagai sebuah media tidak melakukan komodifikasi

terhadap konten, audiens, maupun pekerjaanya. Di sini Literasi.co menjalankan fungsinya sebagai media alternatif “yang tidak mengukur tingkat keberhasilannya pada jumlah khalayak dan pendapatannya, namun pada kemampuannya untuk membuka dialog dalam ruang publik yang ada di level komunitas atau melalui jaringan sosial yang ada (Maryani 2011: 65). Dan literasi.co juga mengedepankan terjadinya hubungan “prosumen” di dalam kerja-kerja medianya, dan secara prinsip mengedepankan semangat kooperasi yang lebih demokratis (Boyle: 2013: 5).

Dengan sistem keuangan berbasis kooperasi, literasi.co tidak mengharapkan pundi-pundi iklan dari cara menjual konten-kontennya. Itu kenapa dalam produksi konten di Literasi.co yang dikedepankan bukanlah seberapa banyak peluang konten yang akan diproduksi terhadap jumlah viewernya, atau seberapa tinggi ratingnya, namun pada seberapa penting ia untuk diinformasikan pada khalayak luas. Dan audien bukan dianggap sebagai sebuah angka yang dapat dipertukarkan dengan harga iklan, tapi adalah pemilik dari media ini. Dan para pekerjaanya adalah orang-orang yang bekerja dengan kesadaran penuh bahwa mereka bekerja bukan berdasarkan pada keinginan untuk mendapatkan bayaran, namun pada kesadaran akan pentingnya untuk menyampaikan sesuatu yang mereka anggap memiliki nilai yang benar dalam realitas sosial mereka.

Kedua, karakteristik media alternatif adalah kritis dalam hal konten dan kompleks dalam bentuk karena tidak memiliki satu satndar tertentu. Jika dilihat konten yang dihasilkan dan diproduksi oleh Literasi.co sebagai sebuah media, kritis terhadap berbagai hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan di

masyarakat. Dan juga tidak terjebak pada satu format penulisan berita yang berindah-indah dalam narasi namun miskin perspektif, tapi satu bentuk penulisan berita yang lugas dan memiliki keberpihakan yang jelas pada persoalan akar rumput. Ketiga, karakter media alternatif adalah Prosumer (produser sekaligus konsumen) yang kritis. Dalam artian ia dapat menafsirkan konten media yang ada dan mampu menghasilkan konten media yang kritis. Hal ini sudah sejalan dengan apa yang sudah dilakukan oleh Literasi.co selama ini, dengan produksi konten-kontennya yang juga mendorong pembaca untuk terlibat dan menulis di website Literasi.co, sehingga mendorong terciptanya atmosfer yang kritis bagi konsumen maupun produser berita.